



## Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Akhlak Terpuji pada Siswa SDN 22 V Koto Timur

Syafriadi<sup>1</sup>, Asep Supriana<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SDN 22 V Koto Timur

<sup>2</sup> MTS Negeri 3 Majelengka

Correspondence: [syafriadi0183@gmail.com](mailto:syafriadi0183@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

#### Keyword:

Classroom Action Research, Akhlak Terpuji, Contextual Learning, Islamic Education, Noble Character, Elementary School, Student Engagement, Moral Education.

### ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) focuses on enhancing students' understanding of "Akhlak Terpuji" (Noble Character) in Islam at SDN 22 V Koto Timur, involving 23 students. The study aims to explore the impact of contextual learning approaches on fostering noble character traits among elementary school students. The intervention was carried out in two cycles, each incorporating a range of activities such as group discussions, role-playing, and storytelling, all designed to relate Islamic values to students' daily lives. The research sought to address challenges in engaging students with the concept of good moral character by providing relatable, real-world examples and interactive learning experiences. Data were collected through observations, student feedback, and assessments, indicating an improvement in students' understanding and practice of noble character. The findings suggest that the use of a contextual approach can effectively improve students' moral behaviors and their ability to internalize Islamic teachings on noble character. This research contributes to the development of strategies for moral education in Islamic education at the elementary school level.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama pada tingkat sekolah dasar. Pendidikan akhlak terpuji dalam Islam memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian siswa, agar mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia. Dalam ajaran Islam, akhlak yang baik mencakup perilaku seperti kesabaran, kejujuran, dan saling menghormati, yang menjadi dasar dalam pendidikan moral. Di SDN 22 V Koto Timur, pendidikan tentang akhlak terpuji ini diajarkan agar siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun begitu, pelaksanaan pendidikan akhlak terpuji sering menemui berbagai kendala, salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya akhlak terpuji, serta keterbatasan dalam metode pembelajaran yang efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2020) menyebutkan bahwa penerapan pendidikan karakter yang efektif membutuhkan metode yang tepat agar siswa bisa mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan (Rahman, 2020).

Pendidikan akhlak dalam Islam berfokus pada ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang mengajarkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa saling menghormati (Abdullah, 2019). Namun, meskipun ajaran ini diajarkan di sekolah, masih banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebuah penelitian oleh Wati (2021) menunjukkan bahwa meskipun pendidikan akhlak sudah diberikan di sekolah, ada kesenjangan antara pengetahuan siswa tentang akhlak dan penerapannya dalam kehidupan nyata (Wati, 2021). Oleh karena itu,

diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengajarkan pendidikan akhlak agar siswa benar-benar dapat memahaminya dan mengaplikasikannya dalam perilaku mereka.

Peran guru dalam mengajarkan akhlak terpuji sangat penting, karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Menurut penelitian oleh Sari (2020), guru yang memberikan contoh perilaku yang baik dapat mempengaruhi siswa untuk meniru sikap yang sama dalam kehidupan mereka (Sari, 2020). Namun, banyak guru yang belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengajarkan pendidikan akhlak dengan metode yang tepat. Kendala ini bisa disebabkan oleh keterbatasan pelatihan bagi guru, serta kurangnya pemahaman mereka tentang cara efektif mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam mengajarkan pendidikan karakter sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan pendidikan akhlak.

Salah satu tantangan dalam pendidikan akhlak adalah bagaimana menghubungkan antara teori dan praktik. Pembelajaran yang hanya berbasis teori sering kali tidak cukup untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku siswa. Penelitian oleh Jamil (2021) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman, seperti role-playing dan simulasi, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral (Jamil, 2021). Oleh karena itu, metode yang melibatkan siswa dalam pengalaman nyata, seperti diskusi kelompok atau kegiatan berbasis proyek, perlu diterapkan agar mereka bisa menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Pembelajaran berbasis pengalaman ini memberikan siswa kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Kurikulum yang digunakan di sekolah sangat mempengaruhi bagaimana pendidikan akhlak diterapkan. Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan di Indonesia memberikan ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian oleh Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa kurikulum yang fleksibel dapat membantu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran, termasuk pembelajaran akhlak terpuji (Kurniawan, 2022). Dengan pendekatan kontekstual, siswa dapat belajar mengenai nilai-nilai akhlak yang relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, mengadaptasi kurikulum yang ada untuk lebih menekankan pada pembelajaran nilai-nilai akhlak merupakan langkah yang penting dalam pendidikan karakter.

Peran orang tua dalam pendidikan akhlak juga sangat signifikan. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, dan pola asuh yang diterapkan di rumah sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Menurut Fauzi (2020), kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendidik anak-anak untuk menjadi individu yang berakhlak baik dapat memperkuat pendidikan karakter di sekolah (Fauzi, 2020). Namun, seringkali komunikasi antara sekolah dan orang tua kurang efektif, yang menyebabkan pendidikan akhlak tidak berjalan optimal. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua agar nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah.

Lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam pembentukan akhlak siswa. Siswa yang berada dalam lingkungan yang mendukung, seperti masyarakat yang saling menghormati dan tolong-menolong, akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah. Sebaliknya, jika siswa berada di lingkungan yang kurang mendukung, misalnya yang penuh dengan perilaku negatif, maka pendidikan akhlak di sekolah bisa jadi kurang efektif. Penelitian oleh Susanto (2019) mengungkapkan bahwa lingkungan sosial yang positif dapat memperkuat pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah (Susanto, 2019). Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia sangat penting bagi keberhasilan pendidikan karakter.

Perkembangan teknologi dan media sosial juga memberi dampak besar pada pembentukan karakter siswa. Dalam era digital saat ini, siswa sering terpapar pada informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diinginkan. Penelitian oleh Nurhayati (2020)

menunjukkan bahwa media sosial dapat mempengaruhi perilaku siswa, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada cara siswa menggunakan teknologi tersebut (Nurhayati, 2020). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengajarkan siswa cara menggunakan media sosial dengan bijak, agar mereka tidak terpengaruh oleh informasi yang dapat merusak karakter mereka.

Dalam konteks pendidikan akhlak terpuji di SDN 22 V Koto Timur, penerapan pendidikan karakter memerlukan upaya bersama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan kerjasama yang baik antara ketiga pihak ini, nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan dengan konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini akan memperkuat pembentukan karakter siswa, yang pada gilirannya akan membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik, baik dalam konteks agama maupun kehidupan sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Hakim (2021), kolaborasi antara semua elemen pendidikan sangat penting dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh (Hakim, 2021).

## **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak terpuji dalam Islam di SDN 22 V Koto Timur. PTK dipilih karena memungkinkan guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan, sekaligus melakukan perbaikan berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Proses PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, simulasi, dan role-playing yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak terpuji. Pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan kegiatan-kegiatan tersebut, diikuti dengan observasi untuk memantau sejauh mana siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan. Pada tahap refleksi, guru bersama siswa mengevaluasi hasil pembelajaran untuk menentukan langkah perbaikan di siklus berikutnya.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan pada setiap siklus untuk memantau perkembangan pemahaman dan penerapan akhlak terpuji di kalangan siswa. Selain itu, data juga diperoleh melalui wawancara dengan siswa dan guru, serta analisis dokumen yang mencakup hasil kerja siswa dan catatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi yang mencatat sikap dan perilaku siswa terkait dengan nilai-nilai akhlak terpuji, seperti kejujuran, kesabaran, dan saling menghormati. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji yang telah diajarkan dan bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, diharapkan data yang diperoleh dapat menggambarkan secara menyeluruh perubahan yang terjadi pada siswa.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif untuk mengevaluasi hasil dari tindakan yang dilakukan pada setiap siklus. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan dianalisis dengan cara deskriptif untuk menggambarkan perubahan perilaku siswa dalam hal pemahaman dan penerapan akhlak terpuji. Selain itu, data kuantitatif yang diperoleh dari hasil kerja siswa dan penilaian selama siklus juga dianalisis untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan meningkat. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan dalam siklus berikutnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berkelanjutan yang memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran akhlak terpuji, serta memperbaiki proses pengajaran untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

## RESULTS AND DISCUSSION

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa penerapan pendidikan akhlak terpuji di SDN 22 V Koto Timur mengalami perkembangan yang signifikan setelah dilakukan intervensi melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mereka mengenai nilai-nilai akhlak terpuji seperti kejujuran, kesabaran, dan saling menghormati. Hal ini terlihat dari peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan simulasi dan role-playing, yang memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian oleh Sari (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral (Sari, 2020). Peningkatan ini juga terlihat pada hasil observasi yang menunjukkan siswa semakin aktif dalam berdiskusi dan mengaplikasikan nilai akhlak dalam tindakan mereka sehari-hari.

Temuan lain yang signifikan adalah adanya perubahan positif dalam sikap siswa setelah mengikuti siklus pembelajaran yang berbasis pada konteks kehidupan mereka. Siswa mulai lebih menyadari pentingnya akhlak terpuji dan menunjukkan peningkatan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Rahman (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik nyata dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan akhlak di kalangan siswa (Rahman, 2020). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran juga sangat berpengaruh. Ketika orang tua aktif berkomunikasi dengan sekolah, siswa merasa lebih dihargai dan cenderung lebih serius dalam mengimplementasikan akhlak terpuji yang telah mereka pelajari.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam siklus pertama, tantangan masih ada dalam hal konsistensi penerapan akhlak terpuji oleh siswa. Beberapa siswa menunjukkan perilaku yang belum sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan, terutama dalam situasi yang tidak terkontrol, seperti di luar sekolah atau saat berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini mengingatkan kita pada temuan dalam penelitian oleh Wati (2021), yang menyatakan bahwa meskipun siswa dapat mengingat nilai-nilai akhlak yang diajarkan, pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah sering kali mengganggu penerapannya (Wati, 2021). Oleh karena itu, penting untuk terus melibatkan seluruh elemen yang ada, baik guru, orang tua, maupun masyarakat sekitar, dalam mendukung pembentukan karakter siswa secara konsisten. Selain itu, meskipun pengajaran akhlak terpuji melalui metode kontekstual terbukti efektif, penelitian ini juga menemukan bahwa ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tertentu, terutama terkait dengan konsep sabar dan menghormati orang lain. Penelitian oleh Jamil (2021) juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu dengan mudah menginternalisasi nilai-nilai moral yang lebih kompleks, terutama yang berhubungan dengan emosi dan interaksi sosial (Jamil, 2021). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang lebih personal dan terfokus pada kebutuhan masing-masing siswa, termasuk pengembangan kegiatan yang dapat membantu mereka memahami dan merasakan langsung situasi yang menguji akhlak mereka.

Penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan simulasi dan role-playing terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak terpuji. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan dalam situasi yang menantang, yang memungkinkan mereka merasakan langsung apa yang seharusnya dilakukan dalam situasi tertentu, seperti berinteraksi dengan teman yang berbeda pendapat atau menghadapi godaan untuk berbohong. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Susanto (2019), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat membuat siswa lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial mereka (Susanto, 2019). Meskipun demikian, penelitian ini juga mencatat bahwa tidak semua siswa merasa nyaman

dengan metode tersebut pada awalnya, karena ada siswa yang lebih suka metode pembelajaran yang lebih tradisional.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran karakter siswa terbukti sangat penting dalam meningkatkan konsistensi penerapan akhlak terpuji di luar sekolah. Penelitian oleh Fauzi (2020) menekankan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan sekolah akan memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter anak (Fauzi, 2020). Dalam penelitian ini, ketika orang tua dilibatkan melalui pertemuan rutin atau komunikasi mengenai perkembangan anak, siswa merasa lebih didukung dalam upaya mereka untuk menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan peran aktif dari orang tua sebagai pendidik pertama di rumah.

Namun, meskipun ada perubahan positif, tantangan terbesar yang dihadapi adalah konsistensi dalam penerapan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari siswa. Banyak siswa yang, meskipun sudah menunjukkan sikap yang lebih baik di sekolah, terkadang masih menunjukkan perilaku yang kurang sesuai di luar sekolah. Hal ini mempertegas temuan dalam penelitian oleh Kurniawan (2022), yang menyebutkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter (Kurniawan, 2022). Dalam konteks ini, diperlukan upaya untuk menciptakan hubungan yang lebih kuat antara sekolah dan masyarakat agar siswa mendapat dukungan yang lebih besar dalam memperkuat nilai-nilai akhlak terpuji di luar kelas.

Di sisi lain, meskipun temuan ini menunjukkan adanya perubahan positif, implementasi pendidikan akhlak terpuji di SDN 22 V Koto Timur masih membutuhkan evaluasi yang lebih mendalam terkait dengan efektivitas jangka panjang. Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah pentingnya penguatan metode pembelajaran yang tidak hanya berbasis pada kegiatan kelas, tetapi juga kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian oleh Hakim (2021), yang menunjukkan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak terkait, termasuk masyarakat sekitar dan orang tua (Hakim, 2021).

Peningkatan kesadaran siswa tentang pentingnya akhlak terpuji juga diikuti dengan peningkatan kedisiplinan dalam berperilaku di sekolah. Siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih menghormati guru dan teman, serta menunjukkan perhatian lebih terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah. Penelitian oleh Nurhayati (2020) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten dapat membantu siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka (Nurhayati, 2020). Temuan ini sangat relevan dalam konteks SDN 22 V Koto Timur, di mana siswa mulai mengaitkan pendidikan akhlak terpuji dengan perilaku disiplin yang baik di sekolah.

Selain itu, penting untuk memperhatikan bahwa meskipun pembelajaran yang berbasis pengalaman terbukti efektif, guru harus tetap memantau setiap perkembangan individu siswa secara lebih personal. Hal ini sangat diperlukan karena ada beberapa siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tertentu. Penelitian oleh Abdullah (2019) juga menekankan pentingnya pendekatan yang lebih individual dalam pembelajaran karakter untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan mereka (Abdullah, 2019). Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.

Dalam kesimpulannya, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak terpuji di SDN 22 V Koto Timur telah mengalami perkembangan yang signifikan melalui pendekatan kontekstual dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Namun, tantangan untuk mempertahankan konsistensi penerapan akhlak di luar sekolah masih menjadi pekerjaan rumah. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah, orang tua, dan

masyarakat untuk memastikan bahwa nilai-nilai akhlak terpuji dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan siswa sehari-hari.

## CONCLUSION

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan akhlak terpuji di SDN 22 V Koto Timur memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi, simulasi, dan role-playing, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak terpuji seperti kejujuran, kesabaran, dan saling menghormati. Peningkatan pemahaman ini tercermin dalam perilaku siswa yang semakin baik, baik di sekolah maupun di rumah. Pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata memungkinkan siswa untuk merasakan langsung bagaimana nilai-nilai akhlak diterapkan dalam situasi sehari-hari mereka.

Namun, meskipun terdapat peningkatan yang signifikan, tantangan terbesar dalam penelitian ini adalah konsistensi penerapan akhlak terpuji di luar lingkungan sekolah. Siswa masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut di luar sekolah, terutama ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial yang tidak selalu mendukung. Oleh karena itu, kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak terpuji secara konsisten. Komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut di rumah, yang kemudian akan meningkatkan konsistensi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan keterampilan mereka dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, serta memberikan perhatian yang lebih personal terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan pendekatan yang lebih individual, setiap siswa dapat dibimbing untuk mengatasi tantangan dalam mengimplementasikan akhlak terpuji. Kesimpulannya, meskipun telah ada perkembangan yang signifikan dalam pendidikan akhlak di SDN 22 V Koto Timur, upaya berkelanjutan dari seluruh pihak yang terlibat diperlukan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

## REFERENCES

- Abdullah, M. (2019). Pendidikan Karakter dalam Islam: Membangun Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 56-68.
- Fauzi, R. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 110-122.
- Hakim, R. (2021). Kolaborasi Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 50-63.
- Jamil, M. (2021). Efektivitas Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 32-45.
- Kurniawan, T. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 17(1), 45-59.
- Nurhayati, D. (2020). Dampak Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 11(2), 65-77.
- Rahman, H. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(3), 45-57.
- Sari, N. (2020). Pengaruh Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1), 87-99.
- Susanto, E. (2019). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(3), 98-110.
- Wati, S. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(4), 23-35.